

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk mempertanggungjawabkan kepada investor atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada manajemen maka diterbitkanlah laporan keuangan (Utama, 2015). Septian dan Anna (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang dapat digunakan. Wardhani (2008, menyatakan fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan.

Menurut Oktomegah (2012), kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan

perusahaan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil laporan keuangan.

Oktomegah (2012), menjelaskan konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Menurut Belkaidi (2006:288), prinsip konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.

Dalam praktik akuntansi konservatisme tetap digunakan dan tetap disarankan untuk digunakan. Penelitian yang mengungkapkan manfaat konservatisme adalah penelitian yang dilakukan Ahmed (2002) dalam Deslalu dan Susanto (2009), yang membuktikan bahwa konservatisme dapat

berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun masih terdapat beberapa peneliti yang meragukan manfaat konservatisme. Menurut Anggraini dan Trisnawati (2008) dalam Deslalu dan Susanto (2009), konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan yang lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Beberapa fenomena atau kasus keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi yang terjadi di Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) dan PT Indofarma Tbk. (INAF). Menurut Lian (2014), menjelaskan pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar 132 milyar rupiah, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang

disajikan hanya sebesar 99,56 miliar rupiah, atau lebih rendah sebesar 32,6 milyar rupiah, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar 2,7 miliar rupiah, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar 23,9 miliar rupiah, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar 8,1 miliar rupiah dan *overstated* penjualan sebesar 10,7 miliar rupiah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Aristiyani dan Wirawati (2013) menyebutkan faktor *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan, Wulandari, dkk (2014) menyebutkan faktor struktur kepemilikan, *debt covenant* dan *growth opportunities*, Sari, dkk (2014) menyebutkan faktor struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, *debt covenant*, dan *growth opportunities*, dan Ramadona (2016) menyebutkan faktor struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Menurut Widayati (2011), struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Cristiawan dan Tarigan (2007), menjelaskan keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa

kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Ukuran perusahaan juga diperkirakan menjadi faktor konservatisme akuntansi. Menurut Lo (2005), perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Aristiyani dan Wirawati (2013), menjelaskan bahwa perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan-perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif

*Debt covenant* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme. Menurut penelitian Fatmariansi (2013), *debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Oktomegah (2012), menyatakan bahwa *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer

juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

*Growth opportunities* juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Agustina, dkk (2016), keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan dan konservatisme memiliki efek atau hubungan yang sinergis. Septian dan Anna (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi.

Penelitian terhadap konservatisme akuntansi yang pernah diteliti oleh penelian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Deslatu dan Susanto (2009) dengan hasil bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *litigation* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *tax and political costs* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Oktomegah (2012) dengan hasil bahwa *debt covenant* yang diproksikan terhadap *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *bonus plan* yang diproksikan terhadap struktur kepemilikan manajerial tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dan

*political cost* yang diproksikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Sari, dkk (2014) dengan hasil bahwa struktur kepemilikan institusional (SKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme, struktur kepemilikan manajerial (SKM) berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme, struktur kepemilikan publik (SKP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme, *debt covenant* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme, dan *growth opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme. Dan Penelitian Ramadona (2016) dengan hasil bahwa struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme,

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan Pambudi, Januar Eky. (2017) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan dari penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah sampel, periode penelitian dan penambahan dua variabel lain yaitu ukuran perusahaan dan *growth opportunities*.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Dari uraian latar belakang yang telah disebutkan dan adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan**

***Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015)***”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan dapat memberikan informasi mengenai konservatisme akuntansi berdasarkan analisis struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan Industri

Untuk membantu memberikan informasi bagi perusahaan industri terhadap penerapan konservatisme sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Untuk membantu investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati – hati atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai akuntansi, terutama mengenai konservatisme akuntansi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan akuntansi.